

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada dilingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behaviostik dalam Hamdani (2011) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Selanjutnya menurut Gagne, dkk dalam Warsita (2008) mengatakan bahwa pembelajaran suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Menurut Dimyati & Mudjiono dalam buku karya Sagala (2011), bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekan pada penyediaan sumber belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan , sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, Slameto (2010).

Menurut Baharuddin (2010), belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Lebih lanjut Warsita (2008) menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa cirri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik.

- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, didalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.
- e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

2. Teori Belajar

Menurut Kosmiah (2012), beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain yaitu:

- a. Menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat di pengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu langkah laku.
- b. Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.
- c. Menurut teori belajar humanism, proses belajar harus dimulai dan ditunjukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi dari peserta didik yang belajar secara optimal.
- d. Menurut teori belajar sibernik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses pembelajaran sangat ditentukan oleh sistem informasi.

- e. Menurut teori belajar konstuktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi.

3. Teori- Teori Pembelajaran

Menurut Kosmiah (2012), berdasarkan teori yang mendasarinya yaitu teori psikologi dan teori belajar maka teori pembelajaran ini dibedakan kedalam lima kelompok yaitu:

1) Teori Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku

Teori pembelajaran ini menganjurkan guru menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pengenalan karakteristik peserta didik dan karakteristik situasi belajar perlu dilakukan untuk mengetahui setiap kemajuan belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

2) Teori Pembelajaran Konstuk Kognitif

Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan oleh peserta didik harus bersifat penemuan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informasi dan keterampilan baru didalam pembelajaran sebelumnya.

3) Teori Pembelajaran Berdasarkan Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut teori ini, untuk belajar peserta didik harus mempunyai perhatian responsif terhadap materi yang akan dipelajari dan semua proses belajar memerlukan waktu. Setiap peserta didik yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasi. Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting sebagai pengontrol.

4) Teori Pembelajaran Berdasarkan Analisis Tugas

Hasil penerapan teori pembelajaran terkadang tidak selalu memuaskan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan analisis tugas-tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik, yang

kemudian disusun secara hieraktis dan diurutkan sedemikian rupa sehingga tergantung dari tujuan yang ingin atau akan dicapai.

5) Teori Pembelajaran Berdasarkan Psikologi Humanistik

Prinsip yang harus diterapkan adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus peserta didik seperti aktualisasi diri peserta didik. Inisiatif peserta didik harus dimunculkan, dengan kata lain peserta didik harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010), prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar peserta didik diharapkan atau diusahakan memiliki partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.

b) Sesuai hakikat belajar

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan oleh stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.

c) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

d) Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tenang.

2.1.2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa:

(1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis,

- (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas,
- (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
- (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani, dan
- (5) Sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai, Agus Suprijono (2010).

Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa 9 setelah melakukan kegiatan belajar baik berupa afektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang hasilnya dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, baik dari faktor dalam diri sendiri atau faktor dari luar. Samino dan Saring Marsudi (2012) menyebutkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1) Faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal), yang meliputi Faktor fisiologis dan psikologis. Faktor Fisiologis (jasmani) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini antara lain: ketahanan fisik , kesehatan fisik (fisik dalam keadaan sehat, fisik tidak/ kurang sehat, sakit), kelelahan fisik (terlalu lama belajar sehingga fisiknya lelah), kesempurnaan fungsi-fungsi pancaindera (terutama penglihatan, 10 pendengaran), cacat anggota fisik (bawaan maupun karena kecelakaan) panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana fungsinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh. Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas : tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir, kecerdasan/intelegensi, motivasi, ingatan, perasaan, emosi, emosional.

2) Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal), terbagi menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan non sosial. Fakto sosial terdiri atas 3 lingkungan : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (pergaulan).

Faktor non sosial seperti fasilitas belajar di rumah, fasilitas pembelajaran di sekolah, mas media baik cetak maupun elektronik, cuaca/ iklim, dan lain - lain”.

Senada dengan Samino dan Saring Marsudi, Slameto (2010) faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi: “faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dikelompokkan menjadi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor ekstern meliputi : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat”. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal) yang meliputi fisiologis (jasmani) dan psikologis. Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal) meliputi sosial dan non sosial.

2.1.3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, Malawi & kadarwati (2017).

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta interaksi antara guru, siswa dan bahan ajar. Umumnya model pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*, dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disimpulkan menjadi SOLAT (*Style of Learning and Taching*), Suhana (2014).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial, Trianto (2013). Model pembelajaran mengacu pada

pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut Darmadi (2017), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang proses belajar mengajar.

2.1.3.1. Media Visual

Metode Penggunaan Media Visual adalah merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya, Aqib (2014).

Menurut Lei (2004) metode Media Visual merupakan suatu metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Metode Media Visual mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa, Suprijono (2009).

Di dalam Metode Penggunaan Media Visual siswa menerangkan dengan bagan, gambar maupun peta konsep. Dapat disimpulkan bahwa metode Media Visual adalah pembelajaran yang menjadikan siswa belajar sebagai fasilitator untuk mempresentasikan ide yang mereka buat dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya. Oleh karenanya, metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

2.1.3.2. Langkah – langkah Metode Penggunaan Media Visual

- 1). Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai Kegiatan awal guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis - garis materi pembelajaran Guru mempresentasikan materi yang akan dibahas hari ini, dalam kegiatan ini guru tidak menjelaskan keseluruhan materi namun pada kegiatan selanjutnya siswa yang lebih berperan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik, misalnya melalui bagan atau peta konsep lainnya Siswa menjelaskan materi yang akan dibahas hari ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
- 4) Guru menyimpulkan pendapat atau ide siswa Guru memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah dipresentasikan oleh siswa.
- 5) Guru menerangkan atau merangkum semua materi yang dipresentasikan itu Guru menerangkan kembali materi yang telah dibahas sebagai bahan tambahan jika dalam presentasi siswa masih ada kekurangan.
- 6) Penutup

3.1.3.3. Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran Media Visual

- 1) Kelebihan Metode Penggunaan Media Visual, Huda (2014) yaitu:
 - a) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
 - b) Melatih siswa untuk menjadi guru.
 - c) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
 - d) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan idea tau gagasan.
 - e) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.
 - f) Melatih siswa aktif, kreatif dan menghadapi setiap permasalahan.
 - g) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok.

- h) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka
- i) Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap.

2) Kelemahan tentang metode penggunaan pembelajaran media visual, Huda (2014) yaitu:

- a) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
- b) Siswa pemalu seringkali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
- c) Banyak siswa yang kurang aktif.
- d) Timbul rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lainnya.
- e) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya pada teman yang pandai.
- f) Penilaian individu sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya.
- g) Metode Media Visual memerlukan persiapan persiapan agak rumit dibandingkan dengan metode lain, misalnya metode ceramah.
- h) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan akan memburuk.

2.1.4. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Andriani tentang Pengaruh Model Pembelajaran Media Visual Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 1439/2017. Dari penelitian tersebut 41 bahwa terdapat pengaruh secara signifikan. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan metode pembelajaran media visual.

Penelitian yang dilakukan oleh Mewanti tentang Pengaruh Model Pembelajaran Media Visual untuk meningkatkan kreativitas matematis peserta didik kelas VII semester genap di SMP NEGERI 1 Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2013/2014. Dari penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aezira Elsinka Domas tentang Pengaruh Metode Pembelajaran Media Visual terhadap pemahaman konsep matematis

ditinjau dari motivasi belajar matematika peserta didik kelas VII. Dari penelitian tersebut terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Media Visual dengan peserta didik yang diterapkan terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik.

Menurut Saraswati (2009) penerapan metode pembelajaran Media Visual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dilihat dari peningkatan rata-rata minat belajar siswa 22 yang cukup baik yaitu pada siklus I sebesar 74, pada siklus II meningkat menjadi 89. Peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebelum diberi tindakan sebesar 66, pada siklus I meningkat sebesar 76, pada siklus II meningkat sebesar 87.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, et.al. (2014) menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Media Visual lebih baik dari pada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiratningsih, et.al. (2014) menjelaskan bahwa Metode Pembelajaran menggunakan Media Visual memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi atau mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta lainnya, membuat siswa mendapatkan suasana belajar baru yang kondusif sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar.

2.1.5. Pembelajaran Biologi

Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Istilah biologi diambil dari bahasa Yunani yaitu *bios* (hidup) dan *logos* (ilmu). Jadi, biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan dan sifat-sifat makhluk hidup. Dalam bahasa arab ilmu biologi dikenal dengan istilah ilmu hayati (ilmu kehidupan). Menurut Djohar dalam (Sutarsi & Nurdin : 2010), proses belajar biologi merupakan perwujudan dari interaksi subjek (anak didik) dengan objek yang terdiri dari benda, kejadian, proses, dan produk. Pendidikan biologi harus diletakkan sebagai alat pendidikan, bukan sebagai tujuan pendidikan, sehingga konsekuensinya dalam pembelajaran hendaknya memberi pembelajaran kepada subjek belajar untuk melakukan interaksi dengan objek belajar secara mandiri, sehingga dapat mengeksplorasi dan menentukan konsep.

Pada dasarnya, yang terjadi dalam proses pembelajaran biologi adalah adanya interaksi antara subjek didik (siswa) yang memiliki karakteristik masing-masing dengan objek (biologi sebagai ilmu) untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan pembentukan nilai-nilai. Siswa sebagai subjek didik tidak menerima begitu saja pembelajaran biologi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi ada interaksi antara siswa, guru, dan objek biologi yang dipelajari. Setiap ilmu memiliki objek, persoalan dan cara mempelajarinya sehingga membawa konsekuensi logis dalam cara mengajarnya. IPA (biologi) merupakan ilmu yang mempelajari objek dan persoalan gejala alam. Secara garis besar, biologi meliputi dua kegiatan utama, yaitu pengamatan untuk memperoleh bukti-bukti empiria dan proses penalaran untuk memperoleh konsep-konsep. Belajar Biologi adalah suatu kegiatan untuk mengungkap rahasia alam yang berkaitan dengan makhluk hidup, Sudjana (2014).

Biologi sebagai cabang ilmu IPA merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis,, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penerikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Jadi, dapat dikatakan bahwa hakikat biologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah yang tersusun atas tiga komponen penting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal (Rustaman, Dkk, 2003).

Biologi sebagai salah satu bidang ilmu IPA menyediakan bderbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan biologi diharapkan dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari

Materi Pokok Jamur (FUNGI)

2.1.6 Materi

Fungi (Jamur) banyak ditemukan di lingkungan sekitar. *Fungi* tumbuh subur terutama di musim hujan karena *fungi* menyukai habitat yang lembab. Akan tetapi, *fungi* juga dapat ditemukan hampir di semua tempat dimana ada materi organik. Jika lingkungan di sekitarnya mengering, *fungi* akan mengalami tahapan istirahat atau menghasilkan spora. Cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang *fungi* disebut *mikologi* Nafi'ah, (2018).

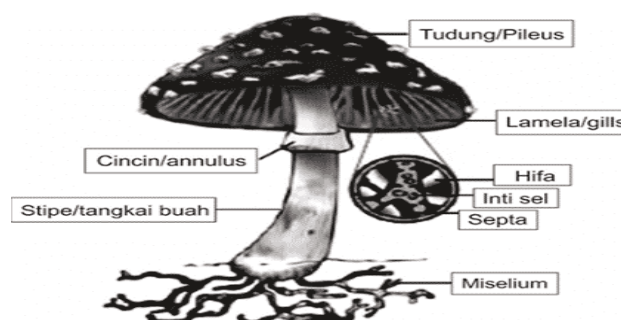
Pengertian *fungi* merupakan organisme Eukariotik, yaitu organisme yang nukleusnya dikelilingi oleh membran. Tubuh *fungi* Multiseluler disusun oleh hifa, yaitu benang-benang halus (Filamen) yang mengandung membran sel dan Sitoplasma. Perbedaan *fungi* dengan tumbuhan tinggi (*Kindom Plantae*) antara lain tubuh *fungi* berupa talus (tubuh sederhana yang tidak mempunyai akar, batang, dan daun) sedangkan tumbuhan sudah mempunyai akar, batang dan daun. Selain itu, *fungi* tidak berklorofil sehingga tidak membutuhkan cahaya matahari untuk menghasilkan makanan. *Fungi* bersifat heterotrof saprofit atau heterotrof parasit Nafi'ah, (2018).

a. Ciri-ciri *Fungi* (Nurhalisa, 2017)

mengemukakan ciri-ciri *fungi* sebagai berikut:

1. Hampir semua *fungi* merupakan organisme yang multiseluler, tetapi ada beberapa fungi yang uniseluler seperti ragi.
2. *Fungi* tersusun oleh sel eukariotik. *Fungi* memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan organisme lain.
3. Perbedaan itu terlihat dari cara memperoleh nutrisi, struktur tubuh, dan cara bereproduksi.

b. Struktur *Fungi*



Struktur dasar *fungi* adalah hifa. Ketebalan hifa bervariasi antara 0,5 mm-100 mm. hifa tumbuh dan berkembang membentuk jalinan yang dinamakan miselium (jamak: miselia). Miselium bergabung membentuk tubuh buah. Hifa terdiri atas sel-sel yang sejenis. Sel-sel tersebut satu dan lainnya dipisahkan oleh dinding sel atau sekat yang dinamakan septum dan dinamakan hifa bersepta. Hifa *fungi* yang bersifat parasit memiliki cabang-cabang halus yang berfungsi menyerap makanan yang dinamakan haustorium. Pada hifa dikariotik, setiap sel menjalani pembelahan sekaligus selama pembentukan sel baru. Miselium dikariotik hasil hibridasi dengan induk yang berbeda disebut heterodikaryotik sesuai yang dikemukakan oleh Nurhalisa, (2017).

c. Perkembangbiakan *Fungi*

Sesuai yang dikemukakan oleh (Nafi'ah, 2018). *Fungi* bereproduksi secara seksual dan aseksual. Reproduksi seksual umumnya lebih penting karena individu yang dihasilkan lebih banyak. Reproduksi seksual melibatkan penyatuan gamet jantan serta betina (melalui Isogami, Anisogami, dan Oogami) dan pembentukan spora seksual. Sedangkan reproduksi aseksual ada tiga cara yaitu :

1. Fragmentasi, satu bagian *fungi* akan *fungi* akan patah dan tumbuh menjadi individu baru.
2. Pembentukan tunas, sebelum tunas kecil akan terlepas dari sel induk dan tumbuh tumbuh menjadi individu baru
3. Pembentukan spora aseksual, misalnya konidia dan sporangiospora

d. Klasifikasi dan Peranan *Fungi* Sesuai yang dikemukakan (Nafi'ah, 2018)

Fungi diklasifikasikan berdasarkan struktur tubuh dan cara reproduksinya menjadi empat divisi, yaitu *Deuteromycota*, *Zygomycota*, *Ascomycota*, *Basidiomycota*.

1. *Deuteromycota* Sesuai yang dikemukakan oleh (Sopandi, 2020)

Deuteromycota adalah filum *fungi* yang bereproduksi melalui spora motil (*Zoospora*) yang biasanya didorong oleh *flagellum posterior* pada ujung. Organisme ini disebut *fungi Chytrid* atau *Chytrids* yang terdistribusi luas dan sekitar 1000 spesies telah dideskripsikan.

2. *Zygomycota* Sesuai yang dikemukakan (Nafi'ah, 2018)

fungi ini biasanya tumbuh pada roti dan makanan lain. Miselium pada Rhizopus mempunyai tiga tipe hifa, yaitu:

1. *Stolon*, hifa yang membentuk jaringan pada permukaan substrat (misalnya roti).
2. Hifa yang menembus substrat dan berfungsi sebagai jangkar untuk menyerap makanan.
3. *Sporangiofor*, hifa yang tumbuh tegak pada permukaan substrat dan memiliki sporangium globuler di ujungnya
4. *Zygomycota* dapat bereproduksi secara aseksual dan seksual.

3. *Ascomycota* Sesuai yang dikemukakan (Nafi'ah, 2018)

Ascomycota bercirikan talus yang terdiri dari miselium bersekat. Reproduksi seksual membentuk askospora di dalam askus. Ada yang hidup sebagai saproba dan ada yang hidup sebagai parasit, yang menimbulkan banyak macam penyakit pada tumbuh-tumbuhan. Pada reproduksi aseksualnya dihasilkan spora konidium yang terbentuk pada ujung hifa khusus yang disebut konidiofor. Kecuali pada beberapa kelompok kecil, pada umumnya askus dibentuk di dalam tubuh buah yang disebut askokarp atau askoma.

4. *Basidiomycota* Sesuai yang dikemukakan (Nafi'ah, 2018)

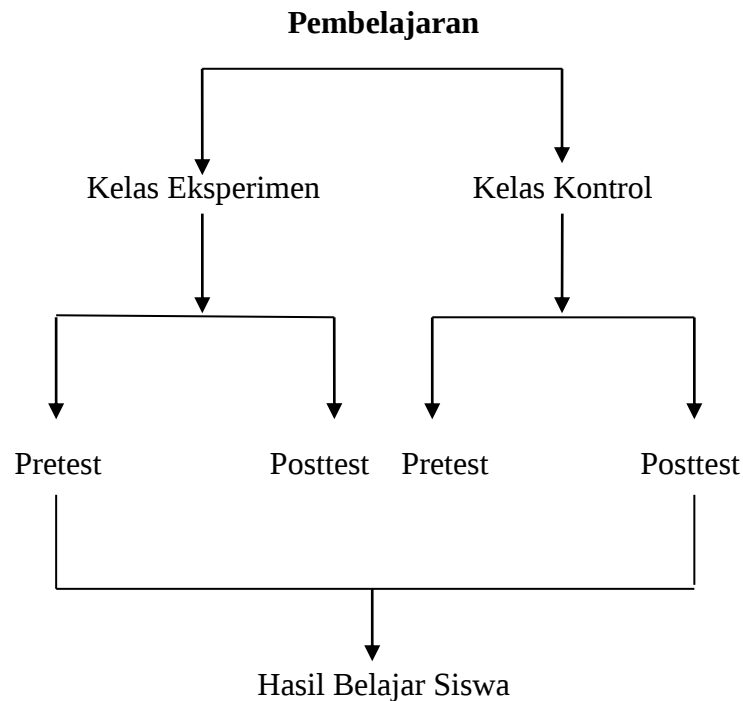
Basidiomycota mencakup sebagian besar spesies makroskopis dan amat mencolok. *Fungi* ini sering dijumpai di lapangan dan di hutan-hutan. Ciri utamanya ialah hifa bersepta dengan sambungan apit (*clamp connection*), spora seksualnya terbentuk pada basidium yang berbentuk gada. Tubuh cendawan basidiomycota mencakup struktur seperti batang dan tudung yang sering disebut basidiokarp. *Fungi* ini memiliki struktur yang disebut basidium yang menghasilkan spora. *Fungi* basidium sama dengan askus pada *Ascomycota*. Pada bagian ujung basidium akan tumbuh empat.

2.2. Kerangka Berpikir

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri I Pasir Limau Kapas adalah kurikulum Merdeka belajar sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang aktif dan kurang berani dalam menyampaikan pendapat atau bertanya. Hal ini dapat

mempengaruhi hasil belajar dari siswa sehingga perlu menerapkan metode pembelajaran menggunakan media visual.

Gambar 2.12. Bagan Kerangka Berpikir



2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Subrata (2013), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan kebenarannya masih secara empiris. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap kajian yang akan diteliti untuk mengetahui kebenaran kajian yang telah diteliti.

1. Hipotesis penelitian

Ada pun hipotesis penelitian ini adalah;

Terdapat pengaruh yang signifikan pada Metode Pembelajaran Penggunaan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Biologi Siswa Pada Materi Jamur (Fungi) Kelas X di SMA Negeri I Pasir Limau Kapas

2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik adalah pernyataan statistik tentang populasi yang diteliti.

Hipotesis statistic dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh Pada Metode Pembelajaran Penggunaan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Biologi Siswa Pada Materi Jamur (Fungi) Kelas X di SMA Negeri I Pasir Limau Kapas.

Ha : Terdapat Pengaruh Metode Pembelajaran Penggunaa Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Biologi Siswa Pada Materi Jamur (Fungi) Kelas X di SMA Negeri I Pasir Limau Kapas.